

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Obat merupakan zat dalam bentuk tunggal atau campuran yang digunakan oleh seluruh makhluk hidup untuk pemakaian bagian dalam maupun luar tubuh dengan tujuan utama penggunaannya adalah untuk mencegah, meredakan, atau menyembuhkan penyakit. Dalam proses penyembuhan, penggunaan obat yang tepat dan sesuai dosis akan memberikan manfaat besar bagi pemulihan kesehatan, namun ketika obat digunakan secara tidak tepat atau melebihi dosis yang dianjurkan, maka zat dalam obat tersebut akan berubah sifat menjadi toxic. Obat yang seharusnya menyembuhkan justru dapat menimbulkan efek berbahaya, bahkan dapat mengancam keselamatan jiwa (Rahayu,2019).

Obat memiliki peran yang penting dalam proses penyembuhan, namun masih banyak masyarakat yang belum memiliki pengetahuan yang baik mengenai cara penggunaan obat yang tepat, sehingga ketidaktahuan ini sering kali menjadi penyebab terjadinya kesalahan dalam penggunaan obat. Penggunaan obat yang tidak sesuai atau tidak tepat berpotensi menurunkan efektivitas pengobatan dan meningkatkan risiko efek samping (Rikomah,2020).

Masyarakat cenderung menyimpan obat-obatan yang tersisa setelah mereka mengalami sakit. Obat-obatan tersebut sering kali dibiarkan dalam penyimpanan meskipun sudah melewati tanggal kedaluwarsa. Sebagian masyarakat masih percaya bahwa obat sisa dari pengobatan sebelumnya dapat digunakan lagi untuk mengatasi keluhan yang serupa, bahkan memberikan obat tersebut kepada anggota keluarga lainnya. Penggunaan obat yang telah kedaluwarsa atau mengalami kerusakan dapat menimbulkan risiko kesehatan

yang berbahaya, baik bagi pengguna itu sendiri maupun bagi orang lain yang mengonsumsinya (Rikomah,2020).

Swamedikasi merupakan suatu Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi gejala maupun penyakit ringan yang mereka alami tanpa melalui proses konsultasi terlebih dahulu seperti pada dokter atau apoteker. Banyak individu memilih untuk langsung membeli obat dan mengonsumsinya secara bebas di pasaran, dengan harapan dapat segera meredakan keluhan yang dirasakan. Dalam pelaksanaannya, tidak sedikit masyarakat yang menggunakan obat-obatan tersebut tanpa memperhatikan petunjuk penggunaan yang benar, baik dari segi dosis, frekuensi penggunaan, maupun cara penyimpanan yang sesuai. Kebiasaan ini menunjukkan kecenderungan masyarakat dalam mengambil keputusan pengobatan secara mandiri yang belum tentu tepat, dan berpotensi menimbulkan risiko terhadap kesehatan, terutama jika obat yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi medis yang sebenarnya (Maharianingsih,2023).

Masyarakat memilih swamedikasi sebagai alternatif untuk mempermudah akses terhadap pengobatan, sehingga untuk menghindari kesalahan dalam penggunaan obat (*medication error*), diperlukan pedoman yang terintegrasi dalam pelaksanaannya. Swamedikasi perlu disesuaikan dengan jenis penyakit yang dialami oleh pasien dan dilakukan berdasarkan prinsip penggunaan obat yang rasional. Prinsip tersebut mencakup tepat memilih obat, tepat pemberian dosis, tepat kesesuaian obat dengan kondisi pasien serta memastikan obat tidak menimbulkan efek samping yang berbahaya, tidak memiliki kontraindikasi, tidak berinteraksi dengan makanan atau obat lain, dan menghindari penggunaan banyak obat secara bersamaan (Octavia,2020).

Batuk pilek merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus yang dapat menyerang saluran pernapasan bagian atas, mulai dari hidung hingga ke tenggorokan. Penderita biasanya mengalami gejala berupa hidung tersumbat, hidung berlendir, batuk, demam dan sakit kepala. Tubuh secara alami merespons gangguan ini melalui batuk, yang berfungsi sebagai mekanisme pertahanan untuk membersihkan saluran napas serta paru-paru dari lendir, mikroorganisme, ataupun benda asing lainnya. Selain sebagai respons alami, batuk juga dapat menunjukkan adanya gangguan atau penyakit, baik yang berasal dari dalam maupun luar dan bahkan kadang menjadi tanda awal dari suatu kondisi penyakit (Kurniawati,2022).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) pada tahun 2013 menunjukkan bahwa sebanyak 35,2% masyarakat Indonesia menyimpan obat dirumah untuk keperluan pengobatan sendiri, baik yang diperoleh secara bebas maupun yang diperoleh melalui resep dokter. Dari jumlah tersebut, sekitar 27,8% merupakan antibiotik dan 35,7% adalah obat keras. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pemberian edukasi kepada masyarakat dengan melalui sosialisasi mengenai DAGUSIBU obat, serta dapat menjadi masukan bagi instansi-instansi terkait. Sebab, penggunaan obat yang tidak sesuai dari segi jenis, dosis maupun indikasi (Riskesmas,2013).

Ikatan Apoteker Indonesia mengajak masyarakat untuk lebih peduli dan memahami cara-cara yang benar dalam menggunakan obat. Program ini disebut Gerakan Keluarga Sadar Obat yang dikenal dengan singkatan Dagusibu. Program ini juga menjadi salah satu bentuk kontribusi dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, yang dilakukan melalui pelayanan Kesehatan oleh tenaga kefarmasian (Rikomah,2020).

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Grasela Gili Timu Banggo (Banggo, 2018) tentang “Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Dagusibu Obat di Desa Ndetundora III di Kabupaten Ende” menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terkait dengan dagusibu obat berdasarkan indikator umur yang berpengetahuan kurang sebanyak 67%, berdasarkan indikator pekerjaan yang berpengetahuan kurang sebanyak 67%, dan berdasarkan tingkat pengetahuan dagusibu obat yang berpengetahuan kurang sebanyak 47,41%. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat di desa Ndetundora III terkait dagusibu obat termasuk dalam kategori kurang.

Hasil observasi awal dengan cara melakukan wawancara kepada masyarakat didapatkan data bahwa sebagian masyarakat di kelurahan Liliba RT 027 RW 009 masih belum memahami dengan penuh tentang pengetahuan obat berdasarkan indikator cara mendapatkan, cara menggunakan, cara menyimpan dan cara membuang obat yang baik dan benar.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Dagusibu Obat Swamedikasi Batuk Pilek di Kelurahan Liliba RT 027/RW 009”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengetahuan masyarakat tentang dagusibu obat swamedikasi batuk pilek di kelurahan Liliba RT 027/RW 009?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang dagusibu obat swamedikasi batuk pilek di Kelurahan Liliba RT 027/RW 009

2. Tujuan Khusus

Untuk menghitung persentase serta mengkategorikan tingkat pengetahuan masyarakat tentang dagusibu swamedikasi batuk pilek yang meliputi pengetahuan umum terkait dapatkan, gunakan, simpan dan buang obat di kelurahan Liliba RT 027/RW 009 .

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai wadah untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan serta menambah wawasan ilmu pengetahuan.

2. Bagi Institusi

Untuk menambah kepustakaan bagi program studi D-III Farmasi serta menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi tentang pentingnya pengetahuan terkait dagusibu obat.